

## **PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang  
Terdaftar di BEI Periode 2021-2023)**

**Reztya Noveeta<sup>1</sup>, Isna Nur Azizah<sup>2</sup>, Reta Angraini<sup>3</sup>, Yunesti Jaelani<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang

E-mail: [reztyanovss@gmail.com](mailto:reztyanovss@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to examine the influence of capital intensity and inventory intensity on tax avoidance. The research focuses on consumer non-cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2023, encompassing 88 companies. The sampling technique employed is purposive sampling based on predetermined criteria, resulting in a final sample of 20 companies. The analysis method utilizes panel data analysis techniques with hypothesis testing conducted through t-tests and f-tests processed using Eviews 12 software. The results of this study indicate that partially capital intensity and inventory intensity have no significant effect on tax avoidance. Meanwhile, simultaneously capital intensity and inventory intensity have a significant effect on tax avoidance.*

**Keywords:** *capital intensity, inventory intensity and tax avoidance.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dengan berjumlah 88 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data panel dan pengujian hipotesisnya menggunakan uji t dan uji f yang diolah menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *capital intensity* dan *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan secara simultan *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *capital intensity, inventory intensity dan tax avoidance.*

## PENDAHULUAN

Indonesia menerima sumber pendapatan negara terbesar berasal dari pajak. Tercatat dalam website Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) bahwa total penerimaan keuangan negara pada tahun 2023 sebesar Rp 2.634.148 Triliun, dengan penerimaan sumber terbesarnya berasal dari pajak yaitu sebesar Rp 2.118.348 Triliun. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sekitar 80,41% penerimaan negara berasal dari pajak. Dengan demikian, membuktikan bahwa pajak adalah sumber pendapatan terbesar untuk negara. Pajak yang dipungut pemerintah merupakan kontribusi yang bersifat memaksa dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, sesuai dengan Undang-Undang No.28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP).

Sesuai dengan peraturan yang berlaku, setiap badan usaha akan dikenakan pajak atas laba perusahaan yang dihasilkannya. Meskipun pajak adalah pendapatan negara, namun bagi Perusahaan pajak merupakan suatu beban yang akan mengurangi laba bersih Perusahaan (Sari & Ajimat, 2023) . Oleh karena itu, perusahaan akan berupaya untuk meminimalkan pembayaran pajak. Ketidapatuhan wajib pajak dalam menyetorkan pajak dapat menimbulkan adanya tindakan *tax avoidance* atau penghindaran pajak (Rismawati & Atmaja, 2023).

Tindakan *tax avoidance* yang dilakukan manajemen perusahaan semata-mata untuk meminimalkan kewajiban pajak dan tindakan ini di anggap legal oleh hukum atau tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, persoalan *tax avoidance* merupakan persoalan yang unik dan rumit karena di satu sisi *tax avoidance* tidak melanggar hukum, dan disisi lain pemerintah tidak menginginkannya karena dapat merugikan negara yang berdampak pada berkurangnya penerimaan keuangan negara (Febriyanto & Finatariani, 2021).

Terdapat kasus *tax avoidance* yaitu dimana Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) mengungkapkan bahwa Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp 68,7 triliun per tahun akibat praktik *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Hal ini berdasarkan laporan *Tax Justice Network* yang berjudul "*The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19*". Kerugian tersebut primarily berasal dari Wajib Pajak badan, mencapai Rp 67,6 triliun. Sisanya, Rp 1,1 triliun berasal dari Wajib Pajak orang pribadi. Praktik *tax avoidance* yang umum dilakukan adalah dengan mengalihkan keuntungan ke negara bebas pajak. Hal ini bertujuan untuk menghindari pelaporan keuntungan yang sebenarnya di negara tempat perusahaan beroperasi, sehingga perusahaan membayar pajak lebih sedikit. Selain itu, orang kaya yang wajib pajak juga melakukan praktik *tax avoidance* dengan menyembunyikan aset dan pendapatan di luar jangkauan hukum (Kompas, 2020).

Terjadinya praktik *tax avoidance* dapat disebabkan karena adanya beberapa faktor diantaranya yaitu faktor *capital intensity*. *Capital intensity* merupakan suatu pengukuran seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap. Semakin tinggi *capital intensity* perusahaan, semakin tinggi pula tindakan *tax avoidance* yang dapat dilakukan karena biaya penyusutan aset tetap bersifat *deductible expense*. Dengan biaya penyusutan ini menyebabkan laba kena pajak perusahaan akan berkurang dan akan mengurangi jumlah pajak

yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Febriyanto & Finatariyani, 2021). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amri & Subadriyah (2023) serta Rismawati & Atmaja (2023) bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto & Finatariyani (2021) dan Kinasih dkk (2023) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *inventory intensity*. *Inventory intensity* merupakan suatu pengukuran seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan. Semakin tinggi tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan dapat menimbulkan beban tambahan kepada perusahaan sehingga dapat meminimalkan pajak yang harus di bayar perusahaan (Sari & Ajimat, 2023). Perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance* dengan menunda pembayaran pajak melalui beban-beban terkait persediaan seperti pemeliharaan, penyimpanan, kerusakan, dan perawatan. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ivena & Handayani (2022) serta Rahmadani dkk (2022) bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Madjid & Akbar M (2023) menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Secara simultan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari & Ajimat (2023) serta Rahmadani dkk (2022) menunjukkan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini mengkaji pengaruh *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Secara spesifik, tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh simultan *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, serta pengaruh masing-masing variabel independen tersebut terhadap *tax avoidance*. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan pengalaman dan memperluas pengetahuan penulis, menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di Universitas, serta bahan pertimbangan bagi peneliti lain dalam bidang yang sama. Adapun manfaat praktisnya adalah memberikan saran dan masukan bagi perusahaan terkait pemahaman *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul **“Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021-2023)”**.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam pengelolaan perusahaan, *principal* adalah suatu entitas yang memberi *agent* (manajer) wewenang untuk mengelola Perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik memiliki kepentingan yang berbeda. Pemilik ingin memaksimalkan keuntungan perusahaan, sedangkan manajemen ingin memaksimalkan keuntungan

pribadi. Perbedaan ini dapat menyebabkan terjadinya praktik *tax avoidance*, di mana manajemen berusaha untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan dengan berbagai cara, meskipun cara tersebut tidak selalu legal atau etis. Manajemen ingin memperoleh kompensasi yang tinggi atas kinerjanya sehingga mengharapkan perusahaan mencatat laba yang tinggi. Disisi lain pemilik mengharapkan biaya pajak yang rendah dengan melaporkan laba yang rendah (Nasution & Mulyani, 2020). Oleh karena itu, praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance* dapat membantu menyelesaikan perbedaan kedua kepentingan tersebut.

### ***Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)***

Menurut Mardiasmo (2016) *Tax Avoidance* adalah uapya untuk meminimalkan beban pajak tetapi dengan tidak melanggar undang-undang. Metode atau teknik yang dilakukan adalah dengan cara memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang bertujuan untuk meminimalkan besaran jumlah pajak yang terutang. Sehingga jumlah pajak yang dibayar perusahaan tidak terlalu besar. Beban pajak merupakan salah satu yang dapat mengurangi laba sehingga merugikan perusahaan, tetapi di sisi perpajakan merupakan kontribusi untuk negara, tetapi tidak semua wajib pajak melakukan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang ada (Ivena & Handayani, 2022). Hal ini dilakukan karena wajib pajak menganggap bahwa membayar pajak adalah beban yang dapat mengurangi kekayaan.

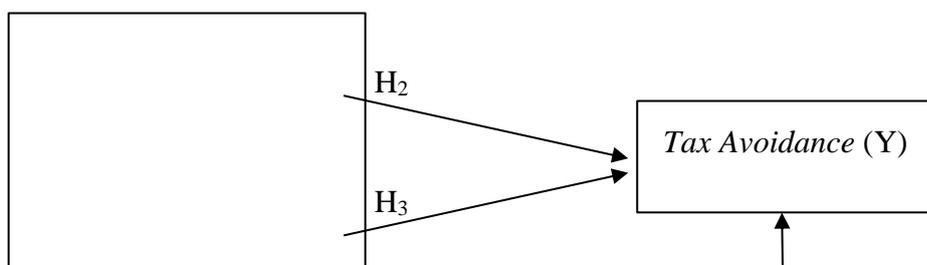
### ***Capital Intensity***

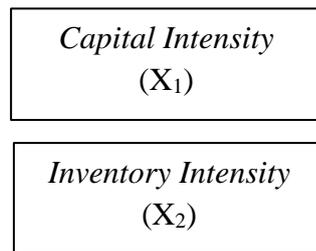
*Capital intensity* atau intensitas aset tetap merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk aktiva tetap. Kepemilikan aset tetap dapat menguntungkan perusahaan dalam hal pembayaran pajak. Hal ini karena aset tetap menghasilkan biaya depresiasi yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, jadi semakin besar *capital intensity* yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga menyebabkan jumlah penghasilan kena pajak dan pajak terutang perusahaan akan semakin menurun (Hanum, 2013) dalam (Febriyanto & Finatariyani, 2021).

### ***Inventory Intensity***

*Inventory intensity* atau intensitas persediaan merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk persediaan. Semakin tinggi tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan dapat menimbulkan beban tambahan kepada perusahaan sehingga dapat meminimalkan pajak yang harus di bayar perusahaan (Sari & Ajimat, 2023). Tingginya tingkat *inventory intensity* perusahaan akan menyebabkan penurunan laba perusahaan karena biaya-biaya tambahan yang ada didalam persediaan seperti pemeliharaan, penyimpanan, kerusakan, dan perawatan. Perusahaan akan membayar pajak lebih rendah ketika perusahaan mengalami penurunan laba (Ivena & Handayani, 2022).

## **Kerangka Penelitian**





Gambar 1. Kerangka Berfikir

## Hipotesis

### 1. Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan, *capital intensity* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan. Secara garis besar *capital Intensity* merupakan seberapa besar proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tingginya *capital intensity* maka perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*.

*Inventory intensity* juga dianggap mampu mempengaruhi *tax avoidance*. *Inventory intensity* merupakan seberapa besar proporsi persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan persediaan tinggi memiliki potensi untuk mengurangi pajak melalui beban penyusutan. Beban ini menurunkan laba yang dilaporkan, sehingga pajak yang dibayarkan juga berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Ajimat (2023) serta Rahmadani dkk (2022) menyatakan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H<sub>1</sub>: Diduga *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

### 2. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Teori agensi mendasari *capital intensity*. Manajer di perusahaan cenderung berinvestasi dalam aset tetap untuk bisa mengurangi pajaknya. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan depresiasi sebagai pengurang pajak, sehingga laba kena pajak menjadi lebih rendah. Penurunan laba perusahaan berakibat pada ETR rendah, menunjukkan bahwa adanya praktik *tax avoidance*. Oleh karena itu, jumlah aset yang besar mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* (Madjid & Akbar M, 2023). Pendapat ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kinasih dkk (2023) serta Febriyanto & Finatariyani (2021) yang menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H<sub>2</sub>: Diduga *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### 3. Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

*Invesntory intensity* ditunjukkan seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk

persediaan digudang akan menyebabkan terbentuknya biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan yang akan mengakibatkan meningkatnya jumlah beban perusahaan sehingga akan menurunkan laba perusahaan (Ivena & Handayani, 2022). Dengan menurunnya ETR perusahaan, maka hal tersebut mengindikasikan meningkatnya tindakan *tax avoidance*. Pendapat ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sinaga & Malau (2021) serta Madjid & Akbar M (2023) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H<sub>3</sub>: Diduga *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI), artinya penelitian ini melakukan analisisnya pada *numeric* (angka) dari *annual report* perusahaan sebagai objek dari penelitian penulis yang kemudian diolah menggunakan metode penelitian. Penelitian ini diambil dari perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2021-2023 melalui *website* resiminya yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Operasional Variabel

Menurut Setyawan (2021:59) "Operasional variabel merupakan penjelasan tentang variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik dan indikator yang digunakan dalam sebuah penelitian sebagai dasar untuk mengumpulkan data". Berdasarkan penelitian ini, variabel penelitian terdiri dari satu variabel dependen dan dua variabel independen.

#### 1) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini yaitu *Tax avoidance*. Menurut Mardiasmo (2016) "*Tax Avoidance* merupakan upaya untuk meringankan beban pajak tetapi dengan tidak melanggar peraturan undang-undang". Pengukuran *tax avoidance* menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak penghasilan. Semakin tinggi tingkat presentase CETR menunjukkan semakin rendah tingkat *tax avoidance*, begitupun sebaliknya (Febriyanto & Finatariyani, 2021).

#### 2) Variabel Independen (X)

Variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah *capital intensity* dan *inventory intensity*.

##### a. *Capital Intensity* (X<sub>1</sub>)

*Capital intensity* atau intensitas aset tetap merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk aktiva tetap. Semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan *tax avoidance* perusahaan (Febriyanto & Finatariyani, 2021).

##### b. *Inventory Intensity* (X<sub>2</sub>)

*Inventory intensity* atau intensitas persediaan merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk persediaan. Jika persediaan yang

dimiliki perusahaan besar maka beban yang dikeluarkan untuk pemeliharaan persediaan juga akan besar (Madjid & Akbar M, 2023).

**Tabel 1. Operasional dan Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	$\text{CETR} = \frac{\text{Total beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$ Sumber: Febriyanto & Finatariyani (2021)	Rasio
2	<i>Capital Intensity</i> (X <sub>1</sub> )	$\text{Capital intensity} = \frac{\text{Total asset tetap}}{\text{Total asset}}$ Sumber: Febriyanto & Finatariyani (2021)	Rasio
3	<i>Inventory Intensity</i> (X <sub>2</sub> )	$\text{Inventory intensity} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total asset}}$ Sumber: Madjid & Akbar M (2023)	Rasio

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan uji statistik deskriptif, uji model regresi data panel, uji pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Untuk memberikan bukti terkait dengan hipotesis yang sudah dibentuk dalam penelitian ini maka pengujian dilakukan dengan menggunakan Eviews versi 12.

#### 1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2018:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), range, sum, varian, standar deviasi kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai variabel independen dan variabel dependen yang diteliti yaitu *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

#### 2. Model Regresi Data Panel

##### a. Common Effect Model (CEM)

*Common Effect Model* menggabungkan data *time series* dan *cross section* untuk estimasi parameter dengan OLS. Pendekatan ini mengasumsikan perilaku data antar perusahaan sama di berbagai waktu, tanpa mempertimbangkan dimensi individu maupun waktu.

##### b. Fixed Effect Model (FEM)

*Fixed Effect Model* menambahkan variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar individu dan waktu. FEM mengasumsikan slope konstan, sedangkan intersep berbeda antar individu dan waktu.

##### c. Random Effect Model (REM)

*Random effect model* mengasumsikan slope konstan dan intersep berbeda antara individu dan waktu. Berbeda dengan FEM, REM menggunakan variabel gangguan (*error terms*) untuk mengatasi masalah derajat kebebasan dan heteroskedastisitas.

### 3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### a. Uji Chow

Kriteria yang digunakan dalam uji chow adalah sebagai berikut:

- $H_0$  diterima jika nilai probabilitas dari *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square*  $> 0,05$  maka model yang dipilih yaitu *common effect model* (CEM).
- $H_a$  diterima jika nilai probabilitas dari *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square*  $< 0,05$  maka model yang dipilih yaitu *fixed effect model* (FEM).

#### b. Uji Hausman

Kriteria yang digunakan dalam uji hausman adalah sebagai berikut:

- $H_0$  diterima jika nilai probabilitas dari *Cross-section random*  $> 0,05$  maka model yang digunakan yaitu *random effect model*.
- $H_a$  diterima jika nilai probabilitas dari *Cross-section random*  $< 0,05$  maka model yang dipilih yaitu *fixed effect model*.

#### c. Uji Lagrange Multiplier (Uji LM)

Kriteria yang digunakan dalam uji lagrange multiplier adalah sebagai berikut:

- $H_0$  diterima jika nilai probabilitas *cross section breusch pagan*  $< 0,05$  maka model yang dipilih yaitu *random effect model*.
- $H_a$  jika nilai probabilitas *cross section breusch pagan*  $> 0,05$  maka model yang dipilih yaitu *common effect model*.

### 4. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018:161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Deteksi dengan melihat *Jarque Bera* yang merupakan asimtotis (sampel besar dan didasarkan atas residual *Ordinary Least Square*). Jika hasil uji *Jarque Bera* (JB) menunjukkan probabilitas  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, tetapi jika probabilitas  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghazali (2018:107) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (variabel independent). Jika koefisien korelasi antar variabel bebas (variabel independent)  $> 0,80$  maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas. Sebaliknya, jika koefisien korelasi  $< 0,8$  maka model bebas dari multikolinearitas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018:137) pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan uji *Breusch Pagan Godfrey*. Jika nilai signifikansi uji *Breusch Pagan Godfrey*, *Obs\*R-squared*  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas, tetapi jika nilai signifikansi uji *Breusch Pagan Godfrey*, *Obs\*R-squared*  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018:111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu dengan periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Uji *Breusch-Godfrey* (atau uji *Lagrange Multiplier*) digunakan untuk mendeteksi autokorelasi. Apabila nilai probabilitas  $> \alpha 0.05$  maka tidak terjadi autokorelasi, tetapi jika nilai probabilitas  $< \alpha 0.05$  maka terjadi autokorelasi.

## 5. Uji Hipotesis

### a. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Kriteria pengambilan keputusan pada uji statistik  $f$  sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi uji  $f > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan diantara variabel independent (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y).
- Jika nilai signifikansi uji  $f < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan diantara variabel independent (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y).

### b. Uji Statistik T (Uji parsial)

Kriteria pengambilan keputusan pada uji statistik  $t$  sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi uji  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan diantara variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y).
- Jika nilai signifikansi uji  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan diantara variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y).

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan *annual report* di *website* resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) selama tahun 2021–2023. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* di mana data dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Populasi pada penelitian ini berjumlah 88 perusahaan dan terdapat outlier 32 perusahaan maka kriteria yang telah ditetapkan sebanyak 20 perusahaan selama 3 tahun. Sehingga penelitian ini memiliki 60 observasi data. Berikut merupakan hasil dari penentuan sampel pada penelitian ini:

**Tabel 2. Kriteria Penarikan Sampel**

No	Kriteria Penarikan sample	Tidak Sesuai Kriteria	Sesuai Kriteria

1	Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	-	88
2	Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang menerbitkan laporan keuangan periode 2021-2023.	(6)	82
3	Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang mendapat laba atau tidak mengalami kerugian periode 2021-2023.	(27)	55
4	Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang menggunakan kurs rupiah.	(3)	52
<b>Total Perusahaan yang memenuhi kriteria</b>			<b>52</b>
<b>Perusahaan yang memiliki data outlier</b>		<b>(32)</b>	<b>20</b>
<b>Total data sample penelitian 3 tahun x 20 perusahaan</b>			<b>60</b>

Sumber: Tabel 2 diolah peneliti (2024)

### Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif menghasilkan deskripsi data dari data yang digunakan sehingga informasi yang diuji menjadi jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum, nilai minimum, range, sum, varian, standar deviasi kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	TA	CI	II
Mean	0.230148	0.256083	0.174463
Median	0.225915	0.260958	0.151761
Maximum	0.290339	0.481363	0.350812
Minimum	0.188249	0.023003	0.014213
Std. Dev.	0.022178	0.123522	0.097724
Skewness	0.501722	0.027537	0.331992
Kurtosis	2.728740	1.973763	1.943712
Jarque-Bera	2.701204	2.640487	3.891545
Probability	0.259084	0.267070	0.142877
Sum	13.80889	15.36498	10.46781
Sum Sq. Dev.	0.029021	0.900204	0.563451
Observations	60	60	60

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 3 nilai observasi sebesar 60 data meliputi variable *capital intensity* dan *inventory intensity* yang merupakan variable independent dan *tax avoidance* yang merupakan variabel dependen. Dari tabel uji statistik di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance*: hasil statistik deskriptif terhadap variabel dependent menunjukkan rata-rata 0.230148, nilai *maximum* sebesar 0.290339 dan nilai *minimum* sebesar 0.188249, sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0.022178.
2. *Capital Intensity*: hasil statistik deskriptif terhadap variabel independent menunjukkan rata-rata 0.256083, nilai *maximum* sebesar 0.481363 dan nilai *minimum* sebesar 0.02003, sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0.123522.
3. *Inventory Intensity*: hasil statistik deskriptif terhadap variabel independent menunjukkan rata-rata 0.174463, nilai *maximum* sebesar 0.350812 dan nilai *minimum* sebesar 0.014213, sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0.097724.

## Pemilihan Model Regresi Data Panel

### a. Uji Chow

Analisis uji pemilihan model regresi data panel yang telah dilakukan, yaitu uji *chow* dan uji *hausman*, hasil yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini menggunakan nilai signifikansi 0,05. Berikut hasilnya:

**Tabel 4. Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.680565	(19,38)	0.0003
Cross-section Chi-square	62.634215	19	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan struktural dalam regresi antara dua kelompok data atau lebih. Uji ini menguji hipotesis nol bahwa tidak ada perbedaan antara model-model yang dibandingkan. Dari Hasil Uji *Chow* pada Tabel 4, nilai *Prob.* 0.0003 dan  $0.0000 < \text{sig. } 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan struktural dalam model regresi antara kelompok data yang diuji. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) tetap lebih tepat digunakan untuk analisis ini.

### b. Uji Hausman

**Tabel 5. Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.942114	2	0.2297

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Uji *hausman* menguji hipotesis nol bahwa estimasi dari model efek acak konsisten dan efisien. Berdasarkan Tabel 5, hasil uji hausman, nilai *Prob.* (0.2297) > sig. 0.05, yang berarti model penelitian yang digunakan uji *hausman* adalah *fixed Effect Model* (FEM).

### c. Uji Langrange Multiplier (LM)

**Tabel 6. Hasl Uji Langrange Multiplier (LM)**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	11.00917 (0.0009)	0.584813 (0.4444)	11.59398 (0.0007)

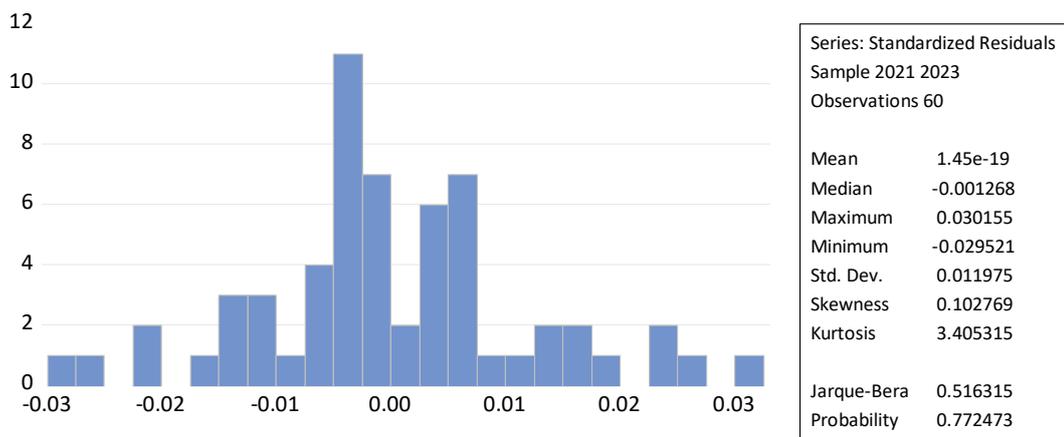
Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji LM pada tabel di atas menunjukkan nilai *probabilitas Breusch-pagan* sebesar  $0.0009 < 0.05$  artinya estimasi model regresi yang paling baik adalah *Random Effect Model* (REM).

### Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normalitas data yaitu dengan metode histogram dengan *probability* > 0.05.



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 2. hasil uji normalitas dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai *probability* 0.772473 > 0.05 dan nilai Jarque-Bera 0.516315 > 0.05, dari hasil tersebut dapat dilanjutkan ke uji berikutnya.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas suatu kondisi dalam model regresi di mana terdapat korelasi tinggi atau hubungan linier sempurna antara variabel independen. Jika terdapat koefisien korelasi yang tinggi (> 0,8) antara dua variabel independen, maka terdapat indikasi multikolinieritas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

	II	CI
II	1	-0.2633741...
CI	-0.2633741...	1

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 7, hasil uji multikolinieritas menunjukkan tidak ada korelasi antara variabel independent yang lebih dari 0.80. Sehingga disimpulkan bahwa dalam penelitian hal ini berarti tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independent.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat variabilitas yang tidak konstan dari variabel error dalam model regresi. Heteroskedastisitas dapat mengakibatkan estimasi yang tidak efisien dan kesalahan standar yang salah, yang akhirnya mempengaruhi hasil uji statistik.

**Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.054756	Prob. F(2,57)	0.3550
Obs*R-squared	2.141293	Prob. Chi-Square(2)	0.3428
Scaled explained SS	1.722987	Prob. Chi-Square(2)	0.4225

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 8, Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Breusch-Pagan-Godfrey*), didapatkan nilai *Prob. Chi-Square* (0.3428) > sig. 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Model dianggap homoskedastik atau memiliki varians error yang konstan.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara error pada periode waktu yang berbeda dalam model regresi. Autokorelasi dapat menyebabkan estimasi yang tidak efisien dan dapat mempengaruhi hasil uji statistik.

**Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.493658	Prob. F(2,55)	0.0919
Obs*R-squared	4.988371	Prob. Chi-Square(2)	0.0826

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Dari Hasil Uji Autokorelasi pada Tabel 9, nilai *Prob. Chi-Square* (0.0826) > sig. 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi ini. Model dianggap bebas dari autokorelasi.

### Uji Hipotesis

#### a. Uji Statistika F (Simultan)

**Tabel 10. Hasil Uji Statistika F (Simultan)**

R-squared	0.708483	Mean dependent var	0.230148
Adjusted R-squared	0.547382	S.D. dependent var	0.022178
S.E. of regression	0.014921	Akaike info criterion	-5.295520
Sum squared resid	0.008460	Schwarz criterion	-4.527594
Log likelihood	180.8656	Hannan-Quinn criter.	-4.995142
F-statistic	4.397743	Durbin-Watson stat	2.487203
Prob(F-statistic)	0.000037		

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Pengujian Hipotesis: Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* secara simultan.

$H_0$  : *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

$H_a$  : *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan tabel 10, hasil uji statistik f (simultan) menunjukkan bahwa nilai sig.  $0,000037 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga memiliki arti bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### b. Uji Statistik T (Parsial)

**Tabel 11. Hasil Uji Statistik T (Parsial)**

Dependent Variable: TA  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/15/24 Time: 16:54  
 Sample: 2021 2023  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 20  
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.204703	0.030183	6.782093	0.0000
CI	0.014592	0.081966	0.178026	0.8596
II	0.124428	0.104754	1.187810	0.2423

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 11, hasil uji statistik t (parsial) sebagai berikut:

#### ***Capital Intensity***

$H_0$  : *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

$H_a$  : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 11 hasil uji statistik t (parsial), untuk variabel *capital intensity* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,8596 > 0,05$  dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### ***Inventory Intensity***

$H_0$  : *Inventory Intensity* berpengaruh tidak terhadap *Tax Avoidance*

$H_a$  : *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 11 hasil uji statistik t (parsial), untuk variabel *inventory intensity* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,24243 > 0,05$ , dengan demikian  $H_0$

diterima dan  $H_a$  ditolak artinya *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji statistik  $f$  nilai *Prob.* sebesar  $0.000037 < 0.05$ , maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Ajimat (2023) serta Rahmadani dkk (2022) yang menyatakan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan berbagai macam cara dan bertujuan meminimalkan atau menunda pembayaran pajak untuk kepentingan lain perusahaan.

### **Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji statistik  $t$  nilai *Prob.* *Capital Intensity* sebesar 0.8596 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ( $0.8596 > 0.05$ ), oleh karena itu menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kinasih dkk (2023) serta Febriyanto & Finatariyani (2021) yang menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri & Subadriyah (2023) serta Rismawati & Atmaja (2023) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Tidak berpengaruhnya *capital intensity* ini dikarenakan perusahaan melakukan investasi modal dalam aset tetap yang tinggi bertujuan untuk operasional dan memaksimalkan laba, tidak bermaksud untuk praktik *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Oleh sebab itu proporsi aset tetap yang tinggi tidak akan mempengaruhi tingkat *tax avoidance* yang akan dilakukan perusahaan.

### **Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji statistik  $t$  nilai *Prob.* *Inventory Intensity* sebesar 0.2423 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ( $0.2423 > 0.05$ ), oleh karena itu menunjukkan bahwa variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Malau (2021) serta Madjid & Akbar M (2023) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivena & Handayani (2022) serta Rahmadani dkk (2022) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Inventory intensity* menunjukkan proporsi persediaan dan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai *inventory intensity* yang tinggi maupun rendah

tidak akan berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Biaya yang timbul sebagai dampak dari investasi dalam persediaan adalah biaya persediaan, seperti biaya penyimpanan dan biaya pemesanan persediaan. Meski biaya tambahan ini dapat menurunkan laba dan pajak perusahaan, pengaruhnya terhadap praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak) cenderung tidak signifikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, serta pembahasan terkait pengaruh *tax avoidance* yaitu: *capital intensity* dan *inventory intensity* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.
2. *Capital Intensity* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
3. *Inventory Intensity* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian, maka saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Pada peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lain supaya bisa lebih mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *tax avoidance* atau penghindaran pajak.
2. Diharapkan juga untuk selanjutnya dapat menggunakan rentang penelitian lebih terbaru dan lebih panjang dan menggunakan perusahaan sektor selain yang diteliti sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. A., & Subadriyah. (2023). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE. *JAD: Jurnal Riset Akutansi & Keuangan Dewantara*, 6(1), 1–12.
- Febriyanto, M. I., & Finatariyani, E. (2021). PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE. *SAKUNTALA*, 1(1), 684–700.
- Ghazali, Prof. H. I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat* (A. Tejokusumo, Ed.). Universitas Diponegoro.

- Ivena, F., & Handayani, S. (2022). Pengaruh Inventory Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *JACFA Journal Advancement Center for Finance and Accounting*, 1(1), 69–101. <http://journal.jacfa.id>
- Kinasih, E., Nuryati, T., Rosa, E., Faeni, D. P., & Manrejo, S. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *SINOMIKA JOURNAL*, 2(4), 699–712. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i4.1574>
- Madjid, S., & Akbar M, N. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2966–2979.
- Nasution, K. M. P., & Mulyani, S. D. (2020). PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP DAN INTENSITAS PERSEDIAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN PERTUMBUHAN PENJUALAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Prosiding Seminar Nasional*, 3.
- Rahmadani, D., Asmeri, R., & Yuli A.P, S. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, INVENTORY INTENSITY DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Pareso Jurnal*, 4(2), 325–344.
- Rismawati, S., & Atmaja, S. N. C. W. (2023). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, SALES GROWTH, DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Jurnal Revenue*, 3(2), 553–566. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2>
- Sari, N. L., & Ajimat. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 279–285. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1953>
- Setyawan, Ig. D. A. S. (2021). *HIPOTESIS dan VARIABEL PENELITIAN* (S. N. I. Trisnawati, Ed.; Tahta Media, Vol. 72). Tahta Media Group.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdapat di BEI Periode 2017- 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 311–322.